PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh:

ZAHRA ZURISDAH NIM: 121400950

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN 2016 M/1438 H PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Syariah dan diajukan pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana

Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis

ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat

dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai

dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh

isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiat atau mencontek karya

tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa

pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi

akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 1 Juli 2016

Zahra Zurisdah

NIM: 121400950

ABSTRAK

Nama: Zahra Zurisdah, NIM: 121400950, Judul Skripsi: "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten".

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara, di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah; apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten? dan Seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dan seberapa besar signifikansi pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Data yang digunakan berupa *time series* (tahun 2010-2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dan jurnal sebagai pendukung. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier sederhana dan uji t dengan menggunakan alat bantu *SPSS versi 16.0*.

Hasil uji t dari penelitian ini diperoleh nilai t hitung > t tabel (7.534 > 1,697) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan besaran pengaruh pengangguran terbuka sebesar 65,4% terhadap kemiskinan di Provinsi Banten.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "SULTAN MAULANA HASANUDDIN" BANTEN

Nomor: Nota Dinas Kepada Yth

Lamp : 1 (satu) Eksemplar Dekan Fakultas Ekonomi dan Hal : **Pengajuan Munaqasah** Bisnis Islam IAIN "SMH"

a.n. Zahra Zurisdah Banten **NIM : 121400950** di –

Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **Zahra Zurisdah**, **NIM. 121400950** dengan judul skripsi "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten", kiranya dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Jurusan Ekonomi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 09 agustus 2016

Pembimbing I Pembimbing II

<u>Dr. Itang, M.Ag.</u> NIP: 19710804 199803 1 003 <u>Hadi Peristiwo, SE., MM.</u> NIP: 19811103 201101 1 004

PERSETUJUAN

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN

Oleh:

Zahra Zurisdah NIM: 121400950

Menyetujui;

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Itang, M.Ag.

<u>Hadi Peristiwo, SE., MM.</u> NIP: 19811103 201101 1 004

Ketua

NIP: 19710804 199803 1 003

Mengetahui;

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah,

Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si Hadi Peristiwo, SE., MM

NIP. 19640212 199103 2 003 NIP. 19811103 201101 1 004

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Zahra Zurisdah**, NIM. **121400950** yang berjudul: "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten", telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 11 Oktober 2016.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 11 Oktober 2016

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si

NIP. 19640212 199103 2 003

Di'amah Fitriyyah. M.PdNIP. 19870306 201503 2 003

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. H. M. Zaini Da'un, MM.

Hj. Mukhlishotul Jannah, S.E., M.M.

NIP: 19540323 197612 1 001

NIP. 19740822 200501 2 003

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Itang, M.Ag.
NIP: 19710804 199803 1 003

Hadi Peristiwo, SE., MM. NIP: 19811103 201101 1 004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk ayahku Drs. Muhammad Idris dan ibuku Hj. Hamidah yang tak pernah lelah memberikan motivasi baik dari segi materi maupun non materi.

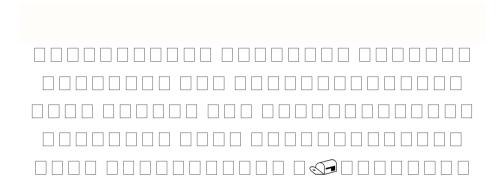
Terima kasih untuk setiap do'a tulus yang tiada henti selalu mengiringi langkah ananda, dan kasih sayangnya yang selalu berlimpah, serta kesabarannya dalam mendidik, sehingga ananda menjadi insan yang bertanggungjawab.

Adik-adikku tersayang

dan Almamater tercinta IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Jazakumullahu Khoiron Katsiron

MOTTO



Artinya: "apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyakbanyaknya supaya kamu beruntung".

(Q.S Al-Jumuah: 10)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Zahra Zurisdah, lahir di Makale, pada tanggal 30 April 1994, anak pertama dari empat bersaudara, merupakan anak dari pasangan Drs. Muhammad Idris dan Hj. Hamidah..

Penulis tinggal di jl. Mahoni, Kel. Lagoa Kec. Koja Jakarta Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan formalnya di tingkat sekolah dasar pada tahun 2006 di MI Al-Khairiyah, kemudian penulis menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Daar El-Qolam, pada tahun 2009 dan pada tahun 2012 penulis menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jakarta, Pada tahun 2012, penulis juga terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah ilahi kepada seluruh umat, beserta keluarganya, sahabatnya, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan pertolongan Allah SWT dan usaha sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten*. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. Rektor Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin banten lebih maju.
- Ibu Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.SI. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah membantu dan memberikan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan setulus hati.

- 3. Bapak Hadi Peristiwo, S.E,.M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sekaligus selaku dosen pembmbing II yang telah memberikan nasihat, pengarahan dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan persetujuan kepada penulis untuk menyusun Skripsi.
- 4. Bapak Dr. Itang. S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing 1 yang telah memberikan nasihat, pengarahan dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
- Bapak dan Ibu Dosen serta staf akademik dan karyawan IAIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, kelemahan dan masih jauh dari kesempurnaan, keterbatasan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan penulis, oleh sebab itu penulis mengharapkan pendapat, saran dan kritik yang bersifat membangun guna mencapai kesempurnaan pada masa yang akan datang

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu skripsi ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap kiranya karya tulis ini mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Serang, 1 Juli 2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan bekerja setiap manusia akan memperoleh sesuatu yang diinginkan, mengenai kewajiban bekerja telah dijelaskan melalui firman Allah SWT:



Artinya: "dan janganlah kamu membunuh anakanakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra: 31)¹

Kemiskinan bukan hanya masalah Indonesia, tetapi merupakan masalah dunia. Laporan tahun 2005 dari bank dunia menunjukkan bahwa menjelang akhir 1990-an, ada sekitar 1,2 miliar orang miskin dari sekitar 5 miliar lebih jumlah penduduk di dunia. Laporan bank dunia tersebut juga menunjukkan ada dua wilayah yang terjadi pengurangan jumlah orang miskin, yakni di Asia Tenggara dan Pasifik dan di Timur Tengah dan Afrika Utara, walaupun di wilayah terakhir ini jumlah pengurangannya sangat kecil.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, (*Bandung: Al-Hikmah, 2008), h. 121

² Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2010) h. 299

Sementara itu, di dunia ilmiah, masalah kemiskinan ini telah banyak ditelaah oleh para ilmuan sosial dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dengan menggunakan berbagai konsep dan ukuran untuk menandai berbagai aspek dari permasalahan tersebut.

Para sosiolog maupun ekonom telah banyak menulis tentang kemiskinan, namun istilah seperti "standar hidup", "pendapatan" dan "distribusi pendapatan" lebih sering digunakan dalam ilmu ekonomi, sedangkan istilah "kelas", "stratifikasi" dan "marginalitas" yang lebih sering digunakan oleh para sosiolog. Bagi yang memperhatikan masalah-masalah kebijakan sosial secara lebih luas biasanya lebih memperhatikan konsep "tingkat hidup", yaitu tidak hanya menekankan pada tingkat pendapatan saja namun juga masalah pendidikan, perumahan, kesehatan dan kondisi-kondisi sosial lainnya dari suatu masyarakat. Namun hingga saat ini, belum ada definsi-definisi yang baku dan dapat diterima secara umum dari berbagai macam istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan itu sangatlah kompleks dan pemecahannya pun tidak mudah.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam membangun ekonominya adalah masalah ketenagakerjaan. Lebih-lebih setelah mengalami krisis multidimensi yang membawa bangsa Indonesia mengalami kemerosotan ekonomi, politik, moral, dan sosial. Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan ketenagakerjaan adalah tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran karena banyaknya bidang usaha yang ditutup karena mengalami pailit. Di samping itu juga masih rendahnya tingkat kualitas dan produktifitas kerja, serta belum memadainya perlindungan terhadap tenaga kerja termasuk tenaga kerja Indonesia di luar negeri.3

 $^{^3}$ Subandi, ${\it Ekonomi\ Pembangunan}$ (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 109

Pengangguran erat kaitannya dengan perkembangan penduduk dan kesempatan kerja, jika kedua hal tersebut tidak disiasati dengan tepat maka munculah berbagai dampak yang bersifat negatif, baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan sosial dan politik.

Tabel 1.1 Ketenagakerjaan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)							
Kabupaten/Kota	Bekerja			Pengangguran				
	2013	2012	2011	2010	2013	2012	2011	2010
Kab Pandeglang	406180	517943	455379	474401	57157	53131	58108	60706
Kab Lebak	524130	508065	482907	491465	40838	50687	66471	75729
Kab Tangerang	1282137	1175846	1212422	1239122	173798	152235	204358	201956
Kab Serang	508633	582314	570246	576496	80687	86715	87433	111389
Kota Tangerang	901496	840092	823516	849324	84991	76134	121818	139306
Kota Cilegon	158272	159670	161448	151129	12204	20360	24426	37397
Kota Serang	235544	234786	236579	241070	29979	28420	38015	49762
Kota Tangerang Selatan	620627	587131	587163	560078	29632	51528	79935	50132

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbanyak di provinsi banten berada di kabupaten tangerang pada tahun 2011 yaitu sebanyak 204.385 juta jiwa. dan yang paling sedikit jumlah pengangguran berada di kota cilgeon yaitu sebanyak 12.204 juta jiwa pada tahun 2013. Terjadi penurunan jumlah pengangguran pada kabupaten lebak, kabupaten serang, dan kota cilegon. dan untuk kab/kota lainnya terjadi fluktuasi pada jumlah pengangguran di provinsi banten tahun 2010-2013. Penyebab utamanya yaitu urbanisasi dan faktor-faktor lain yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di Provinsi Banten.

Pendekatan kontemporer melihat bahwa penyebab kemiskinan bisa dilihat dari tiga teori berikut ini. Pertama, teori yang menekankan pada nilai-nilai. Mereka miskin karena mereka bodoh, malas, tidak ulet, tidak mempunyai prestasi, dan fatalistik. Kedua, teori yang menekankan pada organisasi ekonomi masyarakat. Teori ini menganggap orang itu miskin karena kurangnya peluang dan kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka. Ketiga, teori yang menekankan pada pembagian kekuasaan dalam struktur sosial dan tatanan masyarakat. Tatanan dan stuktur masyarakat yang ada dianggap sebagai hasil paksaan (bukan konsensus) sekelompok kecil anggota masyarakat yang berkua sa dan k aya akan mayoritas warga masyarakat miskin, dan inilah yang menjadi sebab kemiskinan.⁴

Penyebab kemiskinan itu sendiri berawal dari ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengakibatkan seseorang dikatakan miskin.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten**".

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan yang telah diuraikan, terdapat identifikasi masalah yang perlu dikaji dalam ketenagakerjaan di Provinsi Banten. Identifikasi masalah tersebut adalah :

- 1. Urbanisasi yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.
- Meningkatnya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan.

 $^{^4}$ Nurul Huda, dkk, $\it Ekonomi$ $\it Pembangunan Islam$ (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 10

3. Ketidakmampuan sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengakibatkan kemiskinan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dari yang diharapkan, maka penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2010-2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Adakah pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten?
- 2. Seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.
- Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yaitu salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis dengan menambah wawasan tentang pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan sehingga dapat dapat digunakan sebagai pilihan pengambilan kebijakan dalam perencanaan pembangunan.

3. Bagi Akademisi

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	JUDUL	METODE PENELITIAN	KESIMPULAN
1	Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2005- 2008. Oleh: Ravi dwi wijayanto, C2B606044.	metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan metode FEM dengan bantuan software Eviews 6.	Hasil uji koefisien determinasi (R ²) Jumlah Penduduk, PDRB, Pendidikan, pengangguran dan dummy tahun terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005 - 2008 menunjukkan bahwa besarnya nilai R ² cukup tinggi yaitu 0,968. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk cukup baik dimana 96,8 persen variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh kelima variabel independen yakni PDRB, Pendidikan, pengangguran. Sedangkan 3,2 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model.

2	Analisis Pengaruh	Studi ini menggunakan	Hasil penelitian
	Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (studi kasus di 33 Provinsi di Indonesia). Oleh: Fatkhul Mufid Cholili, 0910210007.	analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Koefisien Regresi Parsial, Hipotesis Simultan, Estimasi model regresi.	memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-Square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3	Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010 Oleh: Van Indra Wiguna, 0610213085	Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares Regression Analysis) dengan menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model) dengan bantuan software E-Views 6.	Pada model persamaan pengaruh jumlah penduduk, PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005 - 2010 dengan n = 210 dan k = 3, maka diperoleh degree of freedom (df) = 213 (n-k), dan menggunakan α = 5 persen diperoleh nilai χ2 tabel sebesar 124,34. Dibandingkan dengan nilai Jarque-Bera pada Gambar 6 sebesar 16,40643, maka dapat disimpulkan bahwa probabilitas gangguan μ1 regresi terdistribusi secara normal, karena nilai Jarque-Bera lebih kecil dibandingkan nilai χ2 tabel
4	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah Minimum, tingkat	Metode analisis yang digunakan adalah metode	Variabel pengangguran terbuka (TP) dengan t hitung sebesar -1.961921 dengan

	pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011 Oleh : Okta Ryan Pranata Yudha, 7111409012	analisis regresi linier data panel dengan metode <i>FEM</i> digunakan alat bantu software Eviews 6.	probabilitas 0.0443 signifikan pada a = 5%. Jadi dapat diketahui bahwa pengangguran terbuka berhubungan positif dan berpengaruh secara signifikan pada a = 5% terhadap kemiskinan di Indonesia.
5	Analisis pengaruh PDRB upah dan Inflasi terhadap Pengangguran terbuka Di Provinsi jawa tengah tahun 1991 - 2009 Oleh: Yeny Dharmayanti, C2b308004	Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R²) Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Upah, Inflasi dan Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991 – 2009	Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F sebesar 54,580 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Diperoleh nilai F hitung (54,581) > F tabel (3,287). Hal ini berarti Pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah dan Inflasi secara bersamasama.

H. Kerangka Pemikiran

Dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang lebih rumit dan lebih serius dari masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan terendah. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi

tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk.

Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius. Lebih malang lagi, di beberapa negara miskin bukan saja jumlah pengangguran menjadi bertambah besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja telah menjadi bertambah tinggi.⁵

Pengangguran (*unemployment*) tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan. Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan (atau mengembangkan) pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.

Kita ketahui bahwa tujuan pembangunan ekonomi di negaranegara berkembang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya yang diukur dengan pendapatan riil perkapita. Pendapatan riil perkapita adalah merupakan pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan pada suatu negara selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduknya.

Dengan demikian kualitas hidup tidak akan dapat ditingkatkan kecuali jika output total meningkat lebih cepat dari pada pertumbuhan jumlah penduduk.

Dalam pembangunan ekonomi terdapat perpacuan antara perkembangan pendapatan riil (total output) dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini sangat penting karena pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan

⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 68

sumber-sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk itu sendiri. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk.

Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah tingginya pertumbuhan jumlah penduduk di negara sedang berkembang.

Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.⁶

Mengangkat isu yang mendasar tentang arti pembangunan ekonomi dengan mempertanyakan hal-hal berikut: apa yang terjadi dengan kemiskinan, Pengangguran, Ketidakmerataan, Apabila ketiga hal ini semakin menurun, dalam artian kinerjanya semakin baik berarti pembangunan ekonomi sedang terjadi di wilayah tersebut. Namun sebaliknya, jika satu atau dua dari ketiga masalah tersebut ternyata kinerjanya semakin memburuk, maka belum dapat dikatakan bahwa telah terjadi pembangunan ekonomi di wilayah tersebut, sekalipun pendapatan per kapitanya mengalami kenaikan sebesar dua kali lipat.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di NSB menjadi semakin serius. Dewasa ini, tingkat pengangguran terbuka di perkotaan pada negara-negara di kawasan

⁶ Subandi, *Ekonomi* Pembangunan..., h. 98

Afrika, Asia, dan Amerika latin rata-rata sekitar 10 persen dari seluruh angkatan kerja di perkotaan.

Masalah ini dipandang lebih serius lagi bagi mereka yang berusia antara 15 sampai 24 tahun yang kebanyakan mempunyai pendidikan yang lumayan tinggi.

"Melihat kedua keadaan tersebut maka pertumbuhan penduduk biasanya dapat menimbulkan berbagai masalah seperti struktur umur, makin meningkatnya jumlah pengangguran, dan sebagainya".

Namun demikian tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di NSB, yang sebenarnya permasalahan tersebut bagaikan "puncak gunung es" tenaga kerja yang tidak bekerja secara penuh (*underutilitization*) mempunyai berbagai wujud, termasuk di dalamnya adalah fenomena *underemployment* dan pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*). Sekalipun data tentang berbagai bentuk *unemployment* di NSB sangat jarang, namun dari hasil suatu studi menunjukkan bahwa sekitar 30 persen dari penduduk perkotaan di NSB dapat dikatakan tidak bekerja secara penuh (*underutilitized*).8

Selain tingkat kemiskinan, ada dua hal lain yang juga harus diperhatikan dalam membahas soal kemiskinan di Indonesia, yakni kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan.

Kedalaman kemiskinan menunjukkan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap batas miskin (garis kemiskinan yang berlaku), sedangkan keparahan kemiskinan menunjukkan

⁸ Lincolin Arsvad. *Ekonomi Pembangunan....* h.358

_

⁷ Subandi, *Ekonomi* Pembangunan..., h. 99

ketimpangan pengeluaran dari penduduk paling miskin, atau yang makin jatuh dibawah garis kemiskinan yang berlaku.

"Semakin besar nilai kedua indeks ini di sebuah negara mencerminkan semakin seriusnya persoalan kemiskinan di negara tersebut" 9

Semakin tinggi jumlah penduduk per km² atau perhektar, semakin sempit ladang untuk bertani atau lokasi untuk membangun pabrik atau melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, semakin kecil kesempatan kerja dan sumber pendapatan, yang berarti juga semakin besar persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hipotesis ini bisa benar tentu dengan asumsi bahwa mobilisasi penduduk antardaerah tidak tinggi. 10

Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan juga harus digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat ketimpangan ekonomi antardaerah. Kalau dilihat distribusi dari jumlah penduduk miskin di Indonesia, lebih dari 55%-nya terdapat di pulau jawa.

Pulau jawa memang merupakan pusat kemiskinan di Indonesia, dan hal ini erat kaitannya dengan angka kepadatan penduduk yang memang di pulau jawa paling tinggi dibandingkan di Provinsi-Provinsi lain di tanah air.

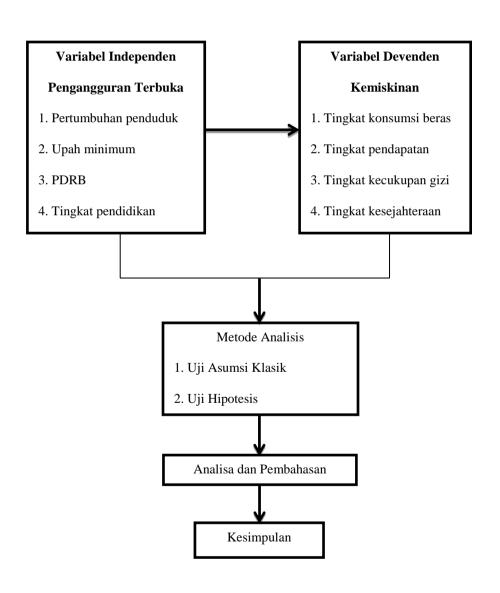
Tulus T. H. Tambunan, Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003) h. 171

_

⁹ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teorits dan Analisis Empiris* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013) h. 193

Fakta ini memberi kesan adanya suatu korelasi positif antara kepadatan penduduk (jumlah penduduk dibagi luas wilayah) dan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Gambar 1.2 Kerangka pemikiran



I. Hipotesis

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Diduga tidak ada pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten.

Ha: Diduga ada pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten.

Dengan dugaan sementara apabila ada pengaruh, maka jika jumlah pengangguran tinggi maka akan meningkat pula tingkat kemiskinan. dan jika jumlah pengangguran meningkat tetapi tidak dengan tingkat kemiskinan maka tidak ada pengaruh.

J. Metodelogi Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur tata cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹¹

Analisis kuantitatif disebut juga analisis statistik. Prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yang satu sama lain saling berkaitan erat. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan yang disebut tahap pengolah data. Tahap berikutnya adalah tahap pokok yang disebut tahap pengorganisasian data dan tahap terakhir adalah penemuan hasil. Khususnya tahap kedua dan ketiga, pengetahuan dan pengukuran yang

¹¹ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) h. 12

cermat menurut ilmu statistik sangatlah diperlukan. Kenyataan inilah yang menyebabkan analisis kuantitatif ini disebut uji statistik.¹²

Penelitian ini menggunakan metode:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. ¹³ Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis paramterik. ¹⁴

2. Regresi Linier Sederhana

Digunakan untuk memprediksi hubungan di antara dua variabel.¹⁵

Regresi linier sederhana, yaitu menganalisis hubungan linier antara 1 variabel independen dengan 1 variabel dependen. ¹⁶

3. Uji T

T Test atau t Student (disebut juga uji t) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala

¹² Moh, Sidik Priadana Saludin Muis, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 164

¹³ Haryadi Sarjono, Winda Julianita, SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset, (Jakarta: Salemba Empat, 2013) h. 53

¹⁴ Duwi priyatno, SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014) h. 69

 $^{^{15}}$ Nanang Martono, $\it Metode$ $\it Penelitian$ Kuantitatif (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011) h. 182

 $^{^{16}}$ Duwi priyatno, SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis..., h. 134

interval atau rasio. T Test merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena menguji data pada skala interval atau rasio.¹⁷

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menaerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.¹⁸

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang sistematis dengan mudah, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori, terdiri dari paparan teori dan hubungan antar variabel.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

¹⁷ Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif..., h. 171

¹⁸ David Albarqi, "Kajian Empiris Tentang Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur", Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2016), h. 9

BAB IV : Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran

umum objek penelitian dan hasil uji hipotesis penelitian

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Istilah pengangguran selalu dikaitkan dengan angkatan kerja (*labor force*). Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk, (a) berusia antara 15 s/d 65 tahun, (b) mempunyai kemauan untuk bekerja, (c) serta sedang mencari pekerjaan. Meskipun demikian tidak semua orang yang berusia 15 s/d 65 tahun termasuk angkatan kerja, karena mereka tidak mau bekerja. Misalnya orang yang tidak memerlukan lagi pekerjaan karena sudah mempunyai kekayaan yang banyak, ibu-ibu rumah tangga, dan orang yang masih sekolah atau kuliah.

Dengan demikian yang disebut angkata kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1. Bekerja (*employment*), semua orang yang mempunyai pekerjaan dan bekerja apa saja sehingga dapat memperoleh pengahasilan.
- 2. Tidak bekerja (*unemployment*), orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan, tapi sedang berusaha mencari pekerjaan.¹⁹

 $^{^{\}rm 19}$ Asfia Murni, $\it Ekonomika \ Makro$ (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) h.

Definisi pengangguran menurut peneliti adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. dan pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela, atau sengaja menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Seseorang baru dikatakan menganggur bila dia ingin bekerja dan telah berusaha mencari kerja, namun tidak mendapatkannya.

Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan yang tidak mencari kerja, entah karena harus mengurus keluarga atau sekolah, tidak masuk angkatan kerja. Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.²⁰

Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja.

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkannya, pengangguran dapat dibedakan kepada tiga jenis: pengangguran konjungtur, pengangguran struktural, dan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Ketiga jenis pengangguran ini dapat dikelompokkan sebagai sebagai pengangguran terbuka, yaitu dalam periode dimana tenaga kerja menganggur mereka

_

Prathama Rarardja, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi & Makroekonomi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008) h. 376

tidak melakukan sesuatupun pekerjaan. Disamping itu di negara-negara berkembang seperti negara kita didapati beberapa bentuk pengangguran lain, yaitu: pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, dan setengah menganggur.

1. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur atau dalam bahasa inggrisnya dinamakan *cyclical unemployment* adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian.

2. Pengangguran Struktural

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selalu diikuti oleh perubahan struktur dan corak kegiatan ekonomi. Perkembangan perekonomian dalam jangka panjang, misalnya, akan meningkatkan peranan sektor industri pengolahan dan mengurangi kegiatan pertambangan dan pertanian. Juga indust ri-industri rumah tangga dan industri kecil-kecilan akan mengalami kemunduran dan digantikan oleh kegiatan industri yang menghasilkan barang yang sama tetapi menggunakan peralatan yang lebih canggih. Perubahan struktur dan kegiatan ekonomi sebagai akibat perkembangan ekonomi dapat menimbulkan masalah pengangguran yang dinamakan pengangguran struktural.

3. Pengangguran Normal

Apabila dalam suatu periode tertentu perekonomian terus menerus mengalami perkembangan yang pesat jumlah dan tingkat pengangguran akan menjadi semakin rendah. Pada akhirnya perekonomian dapat mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu apabila pengangguran tidak melebihi dari 4 persen pengangguran yang berlaku dinamakan pengangguran normal.

"Segolongan ahli ekonomi menggunakan isitilah pengangguran friksional (*frictional unemployment*) atau pengangguran mencari (*search unemployment*) sebagai ganti istilah pengagguran normal".²¹

Jenis pengangguran yang lain adalah underemployment, yaitu mereka yang bekerja lebih sedikit dari pada yang mereka inginkan. Underemployment ini bisa berwujud dua bentuk. Pertama, para pekerja yang terpaksa bekerja dalam jam yang pendek sebagai sebuah alternatif dari pada tidak bekerja (*visible underemployment*), misalnya para sopir yang terpaksa bekerja 4 hari seminggu karena harus bergantian dengan temannya. Kedua, mereka yang terpaksa bekerja dalam bidang.

4. Pengangguran Terbuka

"Pengangguran terbuka (*open unemployment*) atau secara umum pengangguran adalah penduduk berusia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan apapun yang secara aktif mencari pekerjaan".²²

Efek pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja, menyimpulkan

²¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 294

²² Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2010) h.240

bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja. ²³

Adapun variabel - variabel yang diduga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yakni variabel pertumbuhan penduduk, upah minimum, PDRB, dan tingkat pendidikan sebagaimana berikut ini telah dikaji dalam hubungannya dengan tingkat pengangguran terbuka.

Pengangguran erat kaitannya dengan perkembangan penduduk dan kesempatan kerja, jika kedua hal tersebut tidak disiasati dengan tepat maka munculah berbagai dampak yang bersifat negatif, baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan sosial dan politik.²⁴

Penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dan terlepas dari warga Negara atau bukan warga negara. Penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal atau berdomisili didalam suatu wilayah Negara. Jumlah penduduk yang besar disuatu negara tidak otomatis akan menjadi modal pembangunan, bahkan dapat pula justru menjadi beban dan tanggungan penduduk lainnya.

Penduduk dapat diklasifikasikan kedalam 5 level. Penduduk pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori dan

²⁴ Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) h.

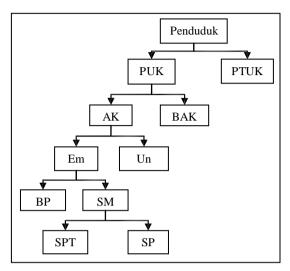
191

²³ David Albarqi, "Kajian Empiris Tentang Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur", Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2016), h. 5

merupakan level 2 yaitu penduduk usia kerja (PUK) dan penduduk tidak usia kerja (PTUK). Penduduk usia kerja sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja (AK) dan kerja (BAK). Level 4 dari pembagian bukan angkatan penduduk adalah penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengangguran (*Unemploy*) dan bekerja (*Employ*). Bekerja penuh (BP) dan setengah menganggur (SM) merupakan kategori dari angkatan kerja yang tergolong bekerja. Setengah menganggur dibagi kembali menjadi dua kategori, yaitu setengah pengangguran tidak ketara (SPTK) dan setengah pengangguran ketara (SPK). Klasifikasi penduduk tersebut memperlihatkan bahwa penduduk yang merupakan angkatan kerja dan tergolong pengangguran dapat menjadi beban penduduk yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai pekerjaan. Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Gambar 2.1 Penduduk dan tenaga kerja



Sumber: Jurnal Sains dan Seni Pomits, Vol. 3, No.1

Keterangan Gambar 2.1

PUK :Penduduk Usia Kerja

PTUK: Penduduk Tidak Usia Kerja

AK :Angkatan Kerja

BAK :Bukan Angkatan Kerja

Em : *Employ* (Bekerja)

Un :*Unemploy* (Tidak Bekerja)

BP :Bekerja Penuh

SM :Setengah Menganggur

SPTK :Separuh Pengangguran Tidak Ketara

SPK :Separuh Pengangguran Ketara

Tingkat pengangguran dapat diketahui dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilakukan secara triwulan setiap tahunnya mulai tahun 2011, yaitu Februari, Mei, Agustus, dan Nopember. Usia, pendapatan rumah tangga/keluarga, tingkat pendidikan, ketrampilan dan pelatihan kerja mempengaruhi seseorang untuk bekerja. 25

Penanggulangan pengangguran telah merupakan pokok kebijaksanaan bagi negara sedang berkembang dan negara maju. Underemployment dan disguised unemployment telah bergeser ke kota dalam bentuk pengangguran terbuka. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pengangguran di kota-kota ialah:

- a. Banyak tenaga yang pindah dari desa ke kota.
- b. Kota tak mampu menampung tenaga, karena kekurangan faktor produk lain (terutama kapital) untuk mengimbangi tenaga kerja yang meningkat jumlahnya itu.

Perpindahan tenaga kerja ini berhubungan dengan *push factors* dan *pull factors* (kekuatan yang mendorong dan menarik untuk pindah dari desa ke kota). *Push factors* berupa terbatasnya kesempatan ketja di desa dan keinginan untuk pindah ditunjang oleh tersedianya transportasi dan pendidikan yang lebih baik. Sedangkan *pull factors* berupa perkembangan industri di kota-kota yang menyediakan upah jauh lebih tinggi daripada di desa dan kota memberikan lebih banyak kesenangan dan hubungan dibanding dengan desa.²⁶

²⁵ Febti Eka Pratiwi dan Ismaini Zain, "Klasifikasi Pengangguran Terbuka Menggunakan CART (*Classification and Regression Tree*) di Provinsi Sulawesi Utara", Jurnal Sains dan Seni Pomits, Vol. 3, No.1 (2014), h. 54

²⁶ Irawan, M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomi UGM, 2002) h. 293

Menurut Edwards dalam buku lincolin arsyad *ekonomi pembangunan*, pengertian pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik, maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan).

c. Faktor Penyebab Pengangguran di Negara-Negara Berkembang

1. Kebijakan Pemerintah yang Tidak Tepat

Upaya pelatihan tenaga kerja yang menyebabkan langkanya produk berskil. Keadaan ini akan mendorong pengusaha untuk memilih proses yang mekanis. Catat bahwa salah satu faktor sukses industrialisasi di asia timur, yang sangat padat tenaga kerja, adalah bahwa pemerintah-pemerintah di daerah tersebut telah banyak berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan.

2. Distorsi Harga Faktor Produksi

Tingginya upah di sektor modern. Upah yang berlaku untuk tenaga kerja tak berskil di sektor modern di negara-negara berkembang seringkali melebihi tingkat tekanan serikat pekerja, dan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut yang biasanya menentukan upah lebih tinggi dari tingkat upah domestik.

Jika dihitung secara kasar di seluruh negara berkembang, pendapatan per pekerja dari upah minimum resmi ternyata beberapa kali lebih tinggi daripada pendapatan per kapita negara tersebut. Hal ini akan menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi karena beberapa studi menunjukan tingkat upah yang tinggi akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

3. Pengangguran Penduduk Berpendidikan Tinggi.

Pengangguran tenaga kerja berpendidikan di negara-negara berkembang tersebut disebabkan karena lapangan kerja tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Salah satu sebabnya adalah kurikulum yang disusun di karena negara-negara berkembang tersebut lebih condong ke ilmu-ilmu sosial yang lebih mudah di selenggarakan daripada ilmu-ilmu alam dan teknik yang sebenarnya lebih dibutuhkan di banyak perusahaan. Di sisi lain para lulusan tersebut lebih suka memilih untuk menunggu pekerjaan mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja di bidang lain, terutama jika bayarannya di bawah standar yang mereka inginkan.

d. Kebijakan Mengurangi Pengangguran

1. Kebijakan Kontrol Populasi

Pengangguran yang meningkat di negara-negara berkembang di sebabkan oleh pertumbuhan yang lambat dalam kesempatan kerja dan pertumbuhan yang cepat dalam angkatan kerja. Dengan demikian salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan melaksanakan program-program perencanaan keluarga dan program-program perbaikan kesehatan, nutrisi, pendidikan, distribusi pendapatan, dan dorongan bagi para wanita untuk mengurangi tingkat pertilitas dan

pertumbuhan populasi, dengan demikian mengurangi angkatan kerja berumur antara 15 sampai 20 tahun.

2. Kebijakan Mengurangi Migrasi Desa-Kota

Data menunjukan bahwa pengangguran di perkotaan di negara-negara berkembang adalah dua kali lipat di perdesaan. Dengan demikian pengangguran kota layak mendapatkan perhatian unuk diatasi para proritas utama. Salah satu caranya adalah dengan menurunkan migrasi desa-kota. Hal ini bisa dilakukan dengan pembangunan yang lebih intens di pedesaan.

3. Teknologi yang Tepat

Secara umum teknologi yang tepat di negaranegara berkembang adalah teknologi pada tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang lebih tepat bisa distimulasi dengan tindakan-tindakan dibawah ini.

- Memproduksi produk yang padat tenaga kerja seperti kain dari katun, bukan kain dari n ilon, karena katun akan melibatkan lebih banyak tenaga kerja, baik dalam proses penanaman kapas maupun proses pemintalan benang.
- Mendistribusikan pendapata n lebih merata, karena jika distribusi pendapatan lebih merata, permintaan barang yang muncul adalah barang-barang untuk keperluan rakyat banyak yang biasanya berbentuk barang padat tenaga kerja
- Menggunakan teknologi yang tidak begitu modern, misalnya pabrik rokok yang menggunakan mesin

sederhana yang banyak membutuhkan tenaga kerja, bukan mesin otomatis yang hanya memerlukan sedikit orang operator.

4. Penimbulan teknologi lokal tepat guna, seperti penggunaan mesin perontok padi dengan tenaga kaki manusia.²⁷

2. Kemiskinan

a. Definisi Kemisikinan

ahli. kemiskinan bersifat Menurut para itu multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan penegtahuan serta keterampilan, dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi dimensi-dimensi tersebut termanifestasikan kemiskinan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Selain itu dimensi-dimensi kemiskinan juga saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada

-

²⁷ Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan...*, h.248

aspek lainnya. Dan aspek lainnya dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif. Kita sering mendengar istilah kemiskinan perdesaan, kemiskinan perkotaan, dan sebagainya. Namun, hal tersebut bukan berarti hanya "desa" atau "kota"-nya yang mengalami kemiskinan (kemiskinan "desa" atau "kota" salah satunya diindikasikan oleh pendapatan daerah yang begitu rendah), namun juga orangpenduduk orang atau (manusianya) yang menderita kemiskinan.

Disisi lain, kemiskinan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Secara garis besar definisi miskin dapat dipilah menjadi dua aspek, yaitu aspek primer yaitu berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan, keterampilan, dan aspek sekunder, yaitu berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi.

Menurut ravallion kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Orang miskin itu umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak

karena sakit. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas.²⁸

Menurut Kuncoro kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Adapun Kartasasmita mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Hal tersebut semada dengan yang dikatakan Friedmann bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosialnya.

Berbagai definisi yang telah disebutkan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa fenomena kemiskinan yang terjadi di indonesia dapat diartikan sebagai kondisi suatu ketidakmampuan yang dialami individu, kelompok, dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Contohnya seperti pendidikan yang rendah, sehingga banyak yang menganggur dan tidak bekerja serta banyak warga yang belum mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.²⁹

²⁸ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2010) h. 299

²⁹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 2

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Miskin
Menurut Kabupaten/Kota
Di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2013
(Ribu Jiwa)

No.	Kab./Kota	2010	2011	2012	2013
1	Kab Pandeglang	127.80	117.60	109.10	121.10
2	Kab Lebak	125.20	115.20	106.90	118.60
3	Kab Tangerang	205.10	188.60	176.00	183.90
4	Kab Serang	89.20	82.00	76.10	72.80
5	Kota Tangerang	124.30	114.30	106.50	103.10
6	Kota Cilegon	16.80	15.40	15.00	15.90
7	Kota Serang	40.70	37.40	34.70	36.70
8	Kota Tangerang Selatan	21.90	20.10	18.70	25.40

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Tabel 2.2 di atas menunjukan bahwa jumlah penduduk miskin provinsi banten tahun 2010 - 2013 terbanyak yaitu berada di Kabupaten Tangerang yaitu sebanyak 205.10 juta jiwa di tahun 2010 dan mengalami penurunan hingga 183.90 juta jiwa di tahun 2013. dan kabupaten/Kota yang memiliki persentase penduduk miskin paling sedikit yaitu di Kota tangerang selatan yaitu sebanyak 18.70 juta jiwa di tahun 2012.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

 Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau

- tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- 3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- 4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.³⁰

³⁰ Fatkhul Mufid Cholili, "Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

b. Penyebab Kemiskinan

Ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu:

- Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia.
- 3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketika penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

c. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai makna yang luas dan memang tidaklah mudah untuk mengukurnya. Namun, dalam bagian ini akan dijelaskan dua macam ukuran kemiskinan yang paling umum digunakan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

1. Kemiskinan Absolut

Dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimun merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan

terhadap Jumlah Penduduk Miskin", Jurnal Ilmiah Fakutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (2014), h. 4

absolut. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor ekonomi lainnya.³¹

2. Kemiskinan Relatif

Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakatnya berubah. Konsep ini merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut, dan karena konsep kemiskinan relatif bersifat dinamis, maka kemiskinan akan selalu ada. 32

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut masih dianggap miskin. Hal ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari pada lingkungan orang yang bersangkutan.

d. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan ada bermacam-macam yakni: tingkat konsumsi beras perkapita pertahun, tingkat

.

³¹ Subandi, Ekonomi Pembangunan..., h. 79

³² Subandi, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 80

pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum (KFM), dan tingkat kesejahteraan.

1. Tingkat Konsumsi Beras

Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi beras perkapita sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah perdesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg perkapita pertahun bisa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun.

2. Tingkat Pendapatan

BPS tahun 2008 menetapkan garis kemiskinan (kapita/bulan) perdesaan di Jawa Barat sebesar Rp.155.367,- sedangkan di perkotaan sebesar Rp. 190.824,-. Perbedaan ini terjadi karena harga-harga kebutuhan dasar minimum di perdesaan yang relatif lebih kecil daripada di perkotaan.

3. Tingkat Kesejahteraan Sosial

Selain pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan. Pada publikasi UN yang berjudul *International Definition and Measurement of levels of living: An Interim Guide* disarankan 9 komponen kesejahteraan yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan.

e. Kebijakan untuk Mengurangi Kemiskinan

1. Kapital dan Kredit

Di negara-negara berkembang para penduduk miskin hidup dari men jual tenaganya dan si kaya dari retum kepemilikan properti mereka. Kemiskinan penduduk miskin seperti telah diterangkan dalam teori lingkaran setan kemiskinan turut membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi, seperti kemampuan untuk membeli varitas bibit baru, pupuk buatan, peralatan pertanian moderen, atau mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang bagus, yang akan berujung pada kekalnya kemiskinan mereka.

2. Pendidikan dan Training

Investasi dalam pendidikan, training dan bentukbentuk human capital lainnya akan menghasilkan aliran pendapatan sepanjang waktu. Pendidikan dasar dan universal yang gratis merupakan jalan utama meredistribusi human capital untuk keuntungan bagi mereka yang relatif miskin.

3. Program Perluasan Kesempatan Kerja

Pengangguran, fenomena besar di perkotaan negaranegara berkembang, mempunyai pengaruh langsung pada distribusi pendapatan. Beberapa kebijakan telah dibuat untuk mengurangi pengangguran, misalnya ekspansi industri, skema perluasan kesempatan kerja publik, produksi yang lebih padat karya di sektor manufaktur, pengurangan distoris harga faktor produksi, pembangunan ekonomi dan jasa sosial yang lebih besar di daerah perdesaan, sistem pendidikan yang lebih relevan, konsistensi yang lebih tinggi antara kebijakan pendidikan dengan perencanaan ekonomi, optimasi mekanisme pasar dalam penentuan tingkat harga dan upah.

4. Kesehatan dan Nutrisi

Kondisi tidak sehat dan kekurangan makanan membatasi kesempatan para pekerja untuk memperoleh nafkah. Subsidi pangan dan kesehatan akan meningkatkan pendapatan kaum miskin, meningkatkan kesehatan dan nutrisi, memungkinkan orang untuk bekerja lebih lama dalam seharinya, dan meningkatkan efektifitas kerjanya.

5. Riset dan Teknologi

Manfaat riset dan teknologi baru dalam mengurangi kemiskinan lebih tampak di pertanian. Pengenalan varitas gandum dan padi unggul revolusi hijau telah meningkatkan suplai makanan dan mengurangi harga makanan bagi kaum miskin, dan meningkatkan tingkat upah (meskipun juga mengurangi pendapatan sebagian petani kecil).

6. Migrasi

Proses pembangunan lebih banyak menciptakan pekerjaan sektor industri di perkotaan, sehingga orang-orang berpindah ke kota. Standar kehidupan migran tersebut, meskipun rendah, cendrung berada diatas teman-temannya yang miskin yang masih tinggal di perdesaan. Pada umumnya para pekerja kota mengirim uangnya kerumah sehingga meningkatkan kesejahteraan kaum miskin di perdesaan. Yang

harus dihindarkan adalah jumlah migrasi yang meleb ihi kapasitas sosial.

7. Tekanan pada Kelompok Target

Strategi yang lain untuk mengentaskan orang miskin adalah dengan mengarahkan program-program tertentu untuk kelompok-kelompok termiskin.

8. Perang yang Terintegrasi terhadap Kemiskinan

Hanya mobilisasi total kebijakan pemerintah terhadap program-program menolong kaum miskin secara langsung yaitu sebuah perang terhadap kemiskinan yang akan berhasil mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan meningkatkan pendapatan absolut.³³

Sebuah studi yang dilakukan oleh Irma Adelman dan Sherman Robinson mengindikasikan bahwa kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sepotong-sepotong sulit untuk bisa mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang muncul dari proses pembangunan.

f. Teori Kemiskinan Struktural Fungsional

Menurut teori fungsional yang dinyatakan George Ritzer bahwa semua penganut teori ini berkecendurungan untuk memusatkan perhatiannya pada fungsi suatu faktor sosial terhadap faktor sosial. Sementara dalam teori yang sama Thomas O'dea menyatakan bahwa teori fungsional adalah segala yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. O'dea memisalkan agama, sejak dulu sampai

³³ Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan...*, h.224

saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi bahkan memerankan sejumlah fungsinya.

Berangkat dari teori tersebut dapat dinyatakan bahwa kemiskinan salah satu unsur dalam sistem sosial, artinya keberadaan orang miskin dapat menjaga eksistensi dari unsur lain dalam suatu sistem, dengan perkataan lain bahwa keberadaan orang miskin memperkuat posisi mereka sebagai orang kaya. Kemiskinan akan tetap ada sampai fungsi kemiskinan itu hilang dalam sosial. Menurut Herbet Gans, kemiskinan memiliki fungsional dalam sistem.

Dalam sistem sosial di Amerika, Gans melihat adanya lima belas fungsi kemiskinan yang direduksi menjadi empat kriteria, masing-masing fungski kemiskinan, meliputi ekonomi, sosial, kultural, dan politik. Sedangkan Zastrow berpendapat bahwa sedikitnya terdapat dua belas fungsi kemiskinan bagi kelompok kaya.³⁴

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem, di mana masing-masing subsistem saling ketergantungan dan mempunyai fungsi masing-masing. Teori ini memandang kemiskinan sebagai akibat dari ketidakberfungsian ekonomi. Perkembangan industrialisasi telah menghancurkan sisem ekonomi. Kemiskinan disebabkan oleh sistem, dimana ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan, dimana struktur yang kuat mengakibatkan yang lemah menjadi tak berdaya karena kekuasaannya. Berbicara tentang teori ini pastinya

 $^{^{34}}$ Bambang Rustanto, $\it Menangani \ \it Kemiskinan$, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015) h. 22

terkait dengan struktur masyarakat, status, dan stratifikasi manusia. Fungsionalisme kemasyarakatan (Societal Functionalism). sebagai salah satu pendekatan fungsionalisme struktural. Perhatian utama dari fungsionalisme kemasyarakatan ini adalah struktur sosial dan institusi masyarakat secara luas, hubungannya dan pengaruhnya terhadap anggota masyarakat (individu/pemain).

> Dengan demikian, apabila ada suatu konflik masyarakat, maka pada penganut teori fungsionalisme struktural ini memusatkan perhatiannya pada masalah tersebut dengan tujuan menyelesaikan dalam agar tetap keseimbangannya.³⁵

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Secara ekstrem teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi seluruh masyarakat.

g. Perspektif Kemiskinan menurut Teori Struktural Fungsional

Dalam mempelajari kemiskinan struktural-fungsional dapat dilihat dari berbagai perspektif berikut ini.

1. Perspektif patologi sosial (Durkheim)

³⁵ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan...*, h. 23

Kemiskinan dipandang sebagai penyakit sosial, dimana orang gagal berfungsi sosial dalam peran yang diharapkan struktur sosial yang terus berubah sehingga tertekan oleh struktur yang lain. Orang-orang menjadi miskin karena gagal mengikuti atau gagal beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah tersebut sehingga mengganggu keberfungsiannya, seperti akses akan informasi terbatas. Hal inilah yang membuat orang tetap menjadi miskin karena kalah bersaing (disfungsi).

Perspektif disorganisasi sosial/disintegrasi sosial (parson)

Kemiskinan disebabkan kesalahan dalam aturan. salah mengorganisir serta kebijakan yang tidak memihak pada orang miskin akibat dari penyelewengan institusi karena kurangnya kontrol sosial. Disorganisasi terjadi ketika masyarakat seluruh/sebagiannya mengalami ketidaksempurnaan dalam mengorganisasi/mengintegrasikan tujuan, harapan-harapan, dan aturan-aturan tidak menjaga stabilitas atau keseimbangan. Hal mungkin terjadi karena perubahan begitu cepat dan tidak mengikutinya, orang mampu sehingga kemungkinan terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat dan orang-orang miskin tetap miskin dan yang kaya tetap kaya.

3. Perspektif penyimpangan perilaku

Berkaitan dengan patologi sosial, perspektif ini menimbulkan orang berontak dan melakukan penyimpangan sebagai wujud perlawanan dan mencari perhatian untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Kemiskinan muncul karena adanya perbedaan nilai-nilai dan harapan-harapan yang dimiliki oleh seseorang dengan nilai-nilai dan harapan-harapan kelompok/masyarakat tempat ia tinggal sehingga ia berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang menyebabkan tersebut yang ia tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber kesejahteraan yang terdapat pada masyarakat tempat ia berada, sehingga ia miskin.

Dalam pandangan teori ini, kemiskinan diakibatkan oleh ketidakberfungsian sistem. Menurut para penganut fungsional, cara terbaik untuk menyelesaikan kemiskinan adalah dengan cara penyesuaian untuk memperbaiki ketidakberfungsian tersebut.

Setidaknya penyebab kemiskinan terkait dengan tiga dimensi, sosial politik. Dimensi ekonomi, yaitu kurangnya sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan orang. Baik secara finansial atau segala jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Dari dimensi sosial budaya, yaitu adanya kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktifitas seseorang meningkat. Sementara dimensi sosial politik melihat rendahnya derajat akses terhadap kekuatan yang mencakup tatanan sistem sosial politik. Tiga dimensi tersebut secara eksplisit maupun implisit menekankan bahwa strukturlah setidak-tidaknya yang menjadi penyebab kemiskinan.³⁶

Sebagai sebuah teori atau metode berpikir, strukturalisme tentu memiliki kelebihan dan kekurangan seperti teori-teori lainnya. Teori ini kelebihannya dapat dengan mudah mengidentifikasi faktor-faktor dan indikator kemiskinan berikut dengan upaya pengentasannya. Kemudahan tersebut karena teori ini menggunakan pendekatan struktural yang selalu menitikberatkan pada kesalahan sistem, hilangnya kesempatan seseorang untuk mengakses sumber daya ekonomi dan produksi, ketidakadilan dan ketidakmerataan distribusi aset dan hasil produksi serta lainnya.

Sementara kelemahan teori ini tidak dapat melihat indikator atau variabel-variabel lain yang tidak disebabkan oleh sistem. Teori ini terlalu asyik dengan sistem sehingga melupakan atau tidak mampu mengidentifikasi variabel-variabel yang terdapat pada individu atau pribadi "si miskin".

"Teori ini juga sulit menerima perubahan sebagai penyebab kemiskinan yang mengakibatkan antara perubahan dan kemiskinan merupakan sesuatu yang berbeda dan terpisah satu sama lain".³⁷

h. Teori Budaya Kemiskinan

Dalam perspektif kebudayaan, masalah kemiskinan bukan sekedar menyangkut kelangkaan sumber daya ekonomi,

_

³⁶ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan...*, h. 28

³⁷Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan...*, h. 29

ketidakadilan distribusi aset produktif, atau dominasi sumbersumber finansial oleh golongan tertentu.

Karakteristik kebudayaan kemiskinan, antara lain rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan, lemahnya daya juang (fighting spirit) untuk mengubah kehidupan, rendahnya motivasi bekerja keras, tingginya tingkat kepasrahan pada nasib-nrimo ing pandum, respons yang pasif dalam menghadapi kesulitan ekonomi, lemahnya aspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik, cenderung mencari kepuasan sesaat (immdiate gratification) dan berorientasi masa sekarang (present-time orientation), dan tidak berminat pada pendidikan formal yang berdimensi masa depan.

Karakteristik kebudayaan kemiskinan ini bertolak belakang dengan ciri-ciri manusia modern menurut gambaran Alex Inkeles dan David Smith dalam *Becoming Modern* (1974), yang mengutamakan kerja keras, dorongan untuk maju, pencapaian prestasi, dan berorientasi masa depan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor internal, yakni mentalitas orang miskin turut memberi sumbangan pada problem kemiskinan, dan bukan semata faktor eksternal atau masalah struktural.

Teori kemiskinan kebudayaan merupkan hal-hal berikut ini.

 penolakan terhadap kapitalisme budaya kemiskinan sebagai bentuk ketidakberdayaan menghadapi

- kekuatan ekonomi kapitalisme yang telah mengesploitasi kehidupan sekelompok orang.
- 2. Sebagai proses adaptasi kemiskinan sebagai proses adaptasi keluarga miskin karena perubahan sistem ekonomi dari tradisional kepada kapitalisme dalam memenuhi kebutuhannya.
- 3. Sebagai subbudaya sendiri kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam diri individu sendiri dan kelompok miskin, misalnya malas, fatalisme, rendah diri, ketergantungan dan lainnya.³⁸

Dengan demikian, pertama-tama kemiskinan terkait langsung dengan pengalaman seseorang di perdesaan maupun di perkotaan atau dimanapun, yang mengalami kelangkaan, keterbatasan, dan kekurangan dalam pemilihan dan penguasaan atas benda atau tidak adanya akses dan³⁹ kontrol atas sumbersumber daya ekonomi atau kapital lainnya sehingga tidak memungkinkan dirinya untuk bisa melakukan mobilitas secara vertikal. Oleh karna itu ukuran apapun yang dipakai untuk mengatur tingkat kemiskinan dan dimanapun ukuran itu diterapkan meskipun menunjuk pada indikasi bahwa tingkat pendapatan serta pemilikan dan penguasaan sumber daya ekonomi seseorang sangat serba terbatas untuk bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, apalagi untuk pemuasan kebutuhan sekunder dan tersier.

٠

 $^{^{38}}$ Bambang Rustanto, $Menangani\ Kemiskinan...,$ h. 33

³⁹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan...*, h. 34

Keadaan itu mengakibatkan tingginya kepekaan atau berisiko besar untuk terserang penyakit, tingkat produktifitas kerja yang rendah, tingkat pendidikan yang juga rendah, dan akibat lanjutannya adalah dengan sendirinya pendapatan yang diterimanya pun akan sangat rendah pula. Berarti disini kemiskinan merupakan penyebab dan sekaligus dampak. 40

Kemiskinan ini selalu merupakan lingkaran setan, umpamanya karena pendapatan keci, maka akan mengalami kekurangan pangan, tidak dapat berpakaian yang layak, dan kondisi papannya pun jauh dari memenuhi syarat sebagai tempat "berteduh".

B. Hubungan antar variabel

a. Hubungan Antara Pengangguran, Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan

Tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian untuk mengurangi kemiskinan dan distribusi pendapatan dinegara berkembang adalah memberikan upah yang memadai dan menyediakan lapangan kerja bagi kelompok masyarakat miskin. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan bekerja merupakan unsur paling penting dalam strategi pembangunan yang menitikberatkan penghapusan kemiskinan.⁴¹

Pada umumnya sebagian besar masyarakat yang tidak meliliki pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*)

 $^{^{\}rm 40}$ Bambang Rustanto, Menangani~Kemiskinan...,h. 35

⁴¹ Subandi, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 108

berada diantara masyarakat miskin, sedangkan yang bekerja dengan upah/gaji tepat disektor pemerintah maupun swasta termasuk dalam kelompok kelas menengah ke atas. Namun, salah bila beranggapan bahwa setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja penuh adalah orang kaya. Karena ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela, karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena ada sumber lain yang membantu masalah keuangan mereka (misalnya famili, teman, tempat meminjam uang). Orang seperti bisa disebut menganggur, tetapi belum tentu miskin. Tetapi banyak juga individu yang bekerja secara penuh per hari tetapi tetap memperoleh pendapatan sedikit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisa tentang tingkat kemiskinan di provinsi Banten selama kurun waktu 2010-2013. Adapun variabel-variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel. Tingkat kemiskinan merupakan variabel terikat atau dependent variable. Sedangkan untuk variabel bebas atau independent variable adalah pengangguran.

B. Populasi dan Sampel

"Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian⁴²)"

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Banten.

"Sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci⁴³"

⁴² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 Statistik Inferensif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 84

⁴³ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pedekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) h. 162

"Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini disebut juga sensus". 44

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan di teliti, dan Penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran yang ada di kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2010-2013.

C. Jenis Dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁴⁵

Data sangat diperlukan untuk penelitian. Maka dari itu peneliti akan memaparkan terkait jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif , yaitu data yang berbentuk angkaangka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui web resmi BPS Provinsi Banten yaitu www.banten.bps.go.id. Periode data yang digunakan adalah data tahun 2010-

⁴⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011) h. 79

⁴⁵ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 19

2013 untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten.

2. Sumber Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁴⁶

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2010-2013.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011 – 2013 yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari *browsing website internet* yang terkait dengan masalah pengangguran dan kemiskinan.

E. Metode Analisis Data

Untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu mengetahui besarnya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi banten, akan menggunakan alat analisa regresi linier

⁴⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data...*, h. 19

sederhana dengan menggunakan software SPSS 16.

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karna itu, uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian parametric-test (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).⁴⁷

Jika suatu data terdistribusi normal itu artinya sampel data yang digunakan untuk penelitian itu mewakili populasi. Dan begitu juga sebaliknya, jika sampel data yang digunakan tidak terdistribusi normal berarti data yang digunakan tidak mewakili populasi.

b. Uji Multikolinieritas

Pengertian kolinieritas sering dibedakan dengan multikolinieritas. Kolinieritas berarti terjadi korelasi linier yang mendekati sempurna antara dua variabel bebas.

⁴⁷ Haryadi Sarjono, Winda Julianita, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013) h. 53

Namun demikian, dalam pembahasan bab ini, kedua istilah tersebut tidak terlalu dibedakan karena penekanan bab ini lebih pada teknis pengujian. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. ⁴⁸ Peneliti dapat menggunakan nilai VIF (*Verlance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, seperti berikut ini:

- Jika nilai tolerance di bawah 0,1 and nilai VIF dibawah 10, maka model regresi mengalami masalah multikolinieritas
- Jika nilai tolerance di atas 0,1 and nilai VIF di bawah
 maka model regresi tidak mengalami masalah mulitikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu verkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. 49 Hal ini sering

⁴⁸ Suliyanto, *Ekonometrika Tarapan Teori & Aplikasi dengan Spss*, CV.Andi Offset, (Yogyakarta: 2011), h..81.

⁴⁹ Suliyanto, *Ekonometrika Tarapan Teori & Aplikasi dengan Spss...*, h. 125

ditemukan pada runtut (*time series*) krena "gangguan" pada seorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0< d < d1
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	Dl <u><</u> d ≤ du
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	4-dl <d 4<="" <="" td=""></d>
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	4-du ≤ d ≤ 4- dl
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	du < d < - du

Sumber: Suliyanto, 2011

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk menguji satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi homoskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot*. Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi hateroskedastisitas, tetapi jika tidak ada pola yang jelas secara titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi hateroskedastisitas. ⁵⁰

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi adalah bentuk hubungan fungsional antara variabelvariabel.⁵¹

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait. Jika pengukuran pengaruh ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) maka dinamakan analisis

 $^{^{50}}$ Suliyanto, Ekonometrika Tarapan Teori & Aplikasi dengan Spss..., h. 95

 $^{^{51}}$ Darwyan syah dkk, $Pengantar\ Statistik\ Kependidikan,$ (Jakarta: Haja Mandiri, 2011) h. 84

regresi linier sederhana (simple linier regression-ed.) yang dirumuskan:

$$Y = a + bX$$

Dimana nilai ${\bf a}$ merupakan konstanta dan nilai ${\bf b}$ adalah koefisien regresi untuk variabel ${\bf X}^{.52}$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui:

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

Ho: Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka tidak ada pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten.

Ha: Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka ada pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten.

Data yang tersedia dalam penelitian ini akan diolah dengan SPSS versi 16.0 uji t dua sampel yang berpasangan (*paired sample t test*) adalah sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan yang atau pengukuran yang berbeda.⁵³

 $^{^{52}}$ Haryadi Sarjono, Winda Julianita, SPSS vs LISREL..., h. 91

⁵³ Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT. Raja Hrafindo Persada, 2004), h. 100

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2010-2013.

Rumus mencari t hitung adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- a). Jika t_{hitung} >t tabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima
- b). Jika t_{hitung} < t _{tabel} maka H₀ diterima dan H_a ditolak
- c). Jika t_{hitung} = t _{tabel}artinya tidak ada hubungan atau pengaruh

Signifikan artinya meyakinkan atau berarti, dalam penelitian mengandung arti bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan pada populasi. Jika tidak signifikan berarti kesimpulan pada sampel tidak berlaku pada populasi (tidak dapat digeneralisasi) atau hanya berlaku pada sampel saja. Tingkat signifikansi 5% atau 0,05artinya kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikit-dikitnya 95% (tingkat kepercayaan). Atau dengan kata lain bahwa 95% dari keputusan untuk menolak hipotesis yang salah adalah benar. Ukuran 0,05 atau 0,01 adalah ukuran yang umum sering digunakan dalam penelitian.

c. Uji Koefisien Determinasi (uji R²)

Koefisien determinasi adalah tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang dinyatakan dalam persentase (%). Persentase diperoleh dengan terlebih dahulu

mengkuadratkan koefisien korelasi dikaitkan 100%. Dengan rumus sebagai berikut

Koefisien determinasi (KD) = r^2 X 100. Misalkan, dari hasil perhitungan korelasi diketahui koefisien korelasi (KK)/(r) sebesar r = 0,6. Maka koefisien determinasinya = r^2 X 100% = 0,6 2 X 100% = 36%. Dan berarti tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 36%. 54

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah Ho dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan *construct* atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah kemiskinan yang terjadi di Provinsi Banten pada tahun 2010-2013.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

⁵⁴ Darwyan syah dkk, *Pengantar Statistik...*, h. 94

tingkat pengangguran tebuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2013.

Kemiskinan (Y) berarti penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan yang ditetapkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2013 (dalam juta jiwa).

Pengertian Pengangguran terbuka (*open unemployment*) (X) adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data yang digunakan untuk melihat pengangguran adalah pengangguran terbuka menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2013.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa bagian barat dengan luas 9.662,92 km. Secara astronomis, wilayah Provinsi Banten terletak antara 05°07'50" sampai dengan 07°01'01" Lintang Selatan dan antara 105°01'11" sampai dengan 106°07'12" Bujur Timur. Wilayah Provinsi Banten di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.⁵⁵

Dengan demikian, Provinsi Banten mempunyai posisi yang strategis sebagai penghubung darat antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Ekosistem wilayah Provinsi Banten pada dasarnya terdiri dari :

- a. Lingkungan Pantai Utara yang merupakan ekosistem sawah irigasi teknis dan setengah teknis, kawasan pemukiman dan industri.
- b. Kawasan Banten Bagian Tengah berupa irigasi terbatas dan kebun campur, sebagian berupa pemukiman pedesaan, mempunyai ketersediaan air yang cukup dan dengan kuantitas yang stabil.

⁵⁵ Katalog BPS, *Banten Dalam Angka 2015*(Diterbitkan Oleh: BPS Provinsi Banten) h.1

- c. Kawasan Banten sekitar Gunung Halimun–Kendeng hingga Malingping, Leuwidamar, Bayah berupa pegunungan yang relatif sulit untuk di akses, namun menyimpan potensi sumber daya alam.
- d. Banten Bagian Barat (Saketi, Daerah Aliran Sungai atau DAS Cidano dan lereng kompleks Gunung Karang– Aseupan dan Pulosari sampai Pantai DAS Ciliman– Pandeglang dan Serang bagian Barat) yang kaya akan potensi air, merupakan kawasan pertanian yang masih perlu ditingkatkan (intensifikasi).
- e. Ujung Kulon sebagai Taman Nasional Konservasi Badak Jawa (Rhinoceros Sondaicus). DAS Cibaliung Malingping, merupakan cekungan yang kaya air tetapi belum dimanfaatkan secara efektif dan produktif. Sekelilingnya berupa bukit-bukit bergelombang dengan rona lingkungan kebun campur dan talun, hutan rakyat yang tidak terlalu produktif.

Dari 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak mempunyai wilayah terluas yaitu 3.426,56 km² (35,46 persen), sedangan Kota Tangerang Selatan mempunyai wilayah terkecil yaitu 147,19 km² (1,52 persen).⁵⁶

_

 $^{^{56}}$ Katalog BPS, Banten Dalam Angka 2015 ... h. 3

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Pengangguran Terbuka

Salah penting dalam ketenagakerjaan, satu isu disamping keadaan angkatan kerja (economically active dan struktur ketenagakerjaan population) adalah pengangguran. Dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja. Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena, pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran

2. Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Kemiskinan tidak terlepas dari adanya No. 13 Tahun 2011 bahwa undang-undang untuk melaksanankan tanggung jawab negara untuk menanggulangi kemiskinan diperlukan kebijakan pembangunan nasional yang berpihak pada fakir miskin secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antara jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup.kemiskinan tidak lagi dipandang hanya sebatas kemampuan ekonomi, tetapi kegagalan dalam memenuhi hakhak dasar yang mengakibatkan perlakuan yang berbeda dalam menjalankan kehidupan secara bermartabat. Oleh karena itu pemerintah untuk berupaya keras mengatasi masalah kemiskinan tersebut sehingga pembangunan dilakukan secara terus menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk mengenali siapa si miskin tersebut.

Tabel 4.1

Data Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan
di Provinsi Banten Tahun 2010 -2013 (Ribu Jiwa)

Kab/Kota	TPT	Kemiskinan
Kab Pandeglang	607.06	127.80
Kab Lebak	757.29	125.20
Kab Tangerang	2019.56	205.10
Kab Serang	1113.89	89.20
Kota Tangerang	1393.06	124.30
Kota Cilegon	373.97	16.80
Kota Serang	497.62	40.70
Kota Tangerang Selatan	501.32	21.90
Kab Pandeglang	581.08	117.60
Kab Lebak	664.71	115.20
Kab Tangerang	2043.58	188.60
Kab Serang	874.33	82.00
Kota Tangerang	1218.18	114.30
Kota Cilegon	244.26	15.40
Kota Serang	380.15	37.40
Kota Tangerang Selatan	799.35	20.10
	Kab Lebak Kab Tangerang Kab Serang Kota Tangerang Kota Cilegon Kota Serang Kota Tangerang Selatan Kab Pandeglang Kab Lebak Kab Tangerang Kab Tangerang Kota Tangerang Kota Serang Kota Serang Kota Serang	Kab Lebak 757.29 Kab Tangerang 2019.56 Kab Serang 1113.89 Kota Tangerang 1393.06 Kota Cilegon 373.97 Kota Serang 497.62 Kota Tangerang Selatan 501.32 Kab Pandeglang 581.08 Kab Lebak 664.71 Kab Tangerang 2043.58 Kab Serang 874.33 Kota Tangerang 1218.18 Kota Cilegon 244.26 Kota Serang 380.15

2012	Kab Pandeglang	531.31	109.10
	Kab Lebak	506.87	106.90
	Kab Tangerang	1522.35	176.00
	Kao Tangerang	1322.33	170.00
	Kab Serang	867.15	76.10
	Kota Tangerang	761.34	106.50
	Kota Cilegon	203.60	15.00
	Kota Chegon	203.00	13.00
	Kota Serang	284.20	34.70
Kota Tangerang Selatan		515.28	18.70
2013	Kab Pandeglang	571.57	121.10
2013	Kao r andegrang	3/1.3/	121.10
	Kab Lebak	408.38	118.60
	Kab Tangerang	1737.98	183.90
	Kab Serang	806.87	72.80
	Rub Scrang	000.07	72.00
	Kota Tangerang	849.91	103.10
	Kota Cilegon	122.04	15.90
	Kota Serang	299.79	36.70
	Now Scrang	2)).1)	30.70
	Kota Tangerang Selatan	296.32	25.40

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

1. Hasil uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Х	у
N	_	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	761.07	86.32
	Std. Deviation	508.276	56.776
Most Extreme Differences	Absolute	.193	.164
	Positive	.193	.164
	Negative	105	116
Kolmogorov-Smirnov Z		1.092	.928
Asymp. Sig. (2-tailed)		.184	.355

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS 16.0

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,184 untuk tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan sebesar 0,355. Karena nilai lebih dari 0,05 jadi kesimpulannya data TPT dan kemiskinan terdistribusi normal.

2. Hasil uji statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (Regresi Parsial) dan R Square (R^2) .

a. Uji Regresi linier sederhana

Tabel 4.3 Hasil Uji Linier Sederhana Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	17.552	10.922		1.607	.119
Х	.090	.012	.809	7.534	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber: SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 17.522 + 090X$$

Dimana : Y = Kemiskinan

X = Pengangguran terbuka

Sesuai dengan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai koefisien konstanta 17,552 hal ini berarti bahwa apabila nilai dari pengangguran terbuka sama dengan nol, maka kemiskinan meningkat sebesar 17,522.
 - 2. Koefisien regresi variabel x sebesar 0,090 artinya jika pengangguran terbuka mengalami kenaikan 1%, maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,090. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengangguran terbuka dengan kemiskinan. Jika

pengangguran terbuka semakin naik, maka semakin naik juga tingkat kemiskinan.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 4.4
Hasil Uji t
Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	17.552	10.922		1.607	.119
Х	.090	.012	.809	7.534	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber: SPSS 16.0

Dari hasil analisis data menggunakan SPSS VERSI 16.0 dengan uji t diperoleh Nilai t hitung > t tabel (7.534 > 1,697) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	.809 ^a	.654	.643	33.937

a. Predictors: (Constant), x

Sumber: SPSS 16.0

Nilai koefiesien determinasi sebesar 0,654 hal ini berarti variabel x dapat menjelaskan variabel y sebesar 0,654 x 100 = 65,4%. Artinya tingkat pengaruh pengangguran terbuka terhadap kemiskinan sebesar 65,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100 - 65,4 = 34,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, skripsi yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten". Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Pengangguran terbuka terhadap kemiskinan mempunyai pengaruh positif, semakin naik jumlah pengangguran terbuka maka semakin meningkat pula kemiskinan. Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7.534 dan t_{tabel} sebesar 1,697 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan nilai probabilitasnya adalah 0,000. Jika dibandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , maka diperoleh nilai t_{hitung} > t_{tabel} (7.534 > 1,697) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_{o} ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan.
- 2. Besaran pengaruh pengangguran terbuka terhadap kemiskinan yang dibuktikan dengan uji koefisien determinasi yaitu sebesar 0,654 hal ini berarti variabel x dapat menjelaskan variabel y sebesar 0,654 x 100 = 65,4%. Artinya pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan sebesar 65,4%.

B. Saran

- 1. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya dengan memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.
- 2. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya melihat pengaruh variabel pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dalam hal penekanan kemiskinan.